

ISBN : 978-979-3262-09-3

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

*"Pengembangan Kompetensi Pendidik
untuk Mengantisipasi Persaingan Global"*

Bandar Lampung, 5 Januari 2013



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2013

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dari peneliti, dosen dan guru yang berkecimpung di bidang Pendidikan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Makalah yang dipresentasikan berjumlah 24 makalah, khususnya makalah-makalah bidang pendidikan.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya dan selamat berseminar. semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iii
Model Pembelajaran Transformasi Moral Ekonomi Pengrajin Tradisional Melalui Magang Di Sanggar Rahayu Eksposindo Bandar Lampung <i>Adelina Hasyim</i> (Universitas Lampung)	1 - 18
Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini <i>Dharlinda Suri</i> (STKJP-PGRIBandar Lampung)	19 - 32
Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Pendekatan Multipel Representasi Pada Topik Fluida Statis Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis <i>Erwina Oktavianty, Johar Ma/mun, Ida Hamidah</i> (Universitas Tanjungpura)	33 - 45
Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Dengan Aplikasi Activote Dalam Media Activinspire Di Kelas X Sman 96 Jakarta <i>Fariza Resti, Supriyadi, HadiNasbey</i> (Universitas Negeri Jakarta).....	46 - 52
Penerapan Pengukuran Kualitas Pelayanan Di Lembaga Kursus Keterampilan “X” Kora Gorontalo <i>Hariana</i> (Universitas Negeri Gorontalo).....	.. 53 - 64
Penerapan Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran <i>Irawan Slllitoro</i> (Universitas Lampung)	65 - 76

Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas XII IPA Menggunakan <i>Virtual Lab</i> (Simulasi Phet) Di SMAN 1 Punduh Pedada Pesawaran <i>Sovfon</i> (Universitas Lwllpllllg)	16-1- 177
Konsep Manajemen Pendidikan Inklusif <i>Sowiyah</i> (Universitas Lampung)	178 - 190
Penerapan Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Soft Skill <i>Sri Utaminingsih</i> (Universitas Muri a Kudus)	191 - 199
Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Dalam Membangun Karakter Kewirausahaan <i>Suherman</i> (IAIN Raden Intan Lampung)	200 - 211
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Optimalisasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) <i>Sukma Elyna</i> (SMP NI Sidomulyo Lampung Selatan)	212 - 222
The Vocational Personality Profile of The High School Student: A Classification According Holland's Categories <i>Syarifuddin Dah/an</i> (Universitas Lampung)	223 - 235
Penerapan Pengaruh Penilaian Multisumber, Sistem Merit Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Sugar Group Lampung Tengah <i>Titin Ellyana</i> (Universitas Lampung)	236 - 248
Profil Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Biologi Dalam Menyusun Silabus Pembelajaran <i>Tri Jalmo, Amin Achmad</i> (Uriiversiras Lamp11ng)	249 - 261
Bersastra Dalam Penjara: Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Berkonflik Hukum Di Rumah Tahanan Kebonwaru Bandung <i>Ern-ina Yostiani Noor Asmi Hariui</i> (Alumni Universitas Padjadjaran)	265 - 276

**PROFIL KEPERIBADIAN VOKASIONAL SISWA SMA:
Suatu Klasifikasi Menurut Kategori Holland**

**THE VOCATIONAL PERSONALITY PROFILE OF THE HIGH SCHOOL STUDENT:
A Classification According Holland's Categories**

Oleh Syarifuddin

Dahlan

ABSTRACT

Role of the vocational personality to determine individual's successful in the his or her career is so long recognized. It has significant effect to job satisfaction of people career. Because of that, helping the student to understand his or her vocational personality pattern is important part of the career counseling and guidance service in the schools. This study has investigated vocational personality pattern of the high school students according sexes: female and feminine, and study program: IPA and IPS classification to Holland's category: *Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, and Conventional* (RIASEC). Result of study was indicate that vocational personality type is diversities, both the pattern or subtypes of the female or feminine students. The general pattern of the student's vocational personality is *IAR (Investigative, Artistic, Realistic)*. Further discussion of the research findings are presented in this article.

PENDAHULUAN

Satu di antara variabel psikologis yang penting dari dalam diri seseorang dan itu menentukan keberhasilannya, baik dalam studi maupun karier, adalah *kepribadian*. Peranan faktor ini dalam menentukan kualitas aktivitas manusia telah dikaji dan banyak ditemui dalam literatur bimbingan dan konseling. Bahkan Holland (1985:7) menegaskan "The choice of a vocation is an expression of personality". Hal ini menyarankan bahwa variabel dari diri tersebut perlu dipahami secara memadai sebelum seseorang menentukan pilihan kariernya, baik dalam memilih rencana studi maupun bidang pekerjaan yang hendak ditekuninya sebagai karier hidup. Oleh karena itu para guru bimbingan dan konseling (konselor) selalu menjadikan faktor tersebut sebagai variabel penting dalam pembuatan keputusan pilihan karier seseorang. Dengan kata lain, kecocokan antara pilihan karier dengan tipe atau pola kepribadian, dan kecocokan antara pilihan jurusan studi dengan tipe atau pola kepribadian adalah faktor penentu keberhasilan hidup seseorang (Rees, dkk., 2007; Offer, 1999;).

Ada dua aspek diri yang merupakan ekspresi kepribadian vokasional seseorang, yakni minat jabatan dan bakat (Holland, 1997; 1985). Kalau bakat dan kecakapan seseorang dalam bekerja berhubungan dengan keterampilan kerjanya, maka minat jabatan mempunyai pengaruh yang berarti pada kepuasan kerja seseorang (Perdue, Reardon, Peterson, 2007; Sullivan dan Hansen, 2004). Demikian pula dalam keberhasilan studi seseorang, kedua aspek tersebut turut menentukan. Bakat dan minat seseorang dalam belajar dapat mempermudah orang yang bersangkutan dalam mempelajari materi pelajaran, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan belajar yang diperlukan (Krapp, 2007). Ringkasnya, kecocokan antara pilihan karier dan tipe atau pola kepribadian vokasional, dan/atau kecocokan antara pilihan jurusan dengan pola kepribadian vokasional merupakan suatu pertimbangan penting bagi perencanaan dan pilihan karier siswa.

Dalam kenyataan, aspek-aspek kepribadian vokasional itu tidak selalu ditemukan ada *kecocokan* antara satu dengan yang lainnya, misalnya, antara *bakat* dan minat jabatan. Ada orang mempunyai bakat pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi tidak berminat terhadap kegiatan atau pekerjaan tersebut. Sebaliknya, ada juga orang yang tertarik, dan bahkan sangat tertarik pada suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, tetapi tidak mampu (kurang berbakat) melakukannya secara baik.

Para konselor, khususnya konselor karier, mengakui bahwa langkah awal untuk menemukan kecocokan antara pilihan pekerjaan atau jurusan studi dengan pola kepribadian vokasional itu adalah memahami keduanya terlebih dahulu secara baik. Meskipun tidak ada jaminan bahwa apabila seseorang telah paham dengan baik akan bertindak secara inteligen (mampu membuat putusan karier yang tepat), namun hal itu sudah dapat dipandang sebagai suatu permulaan yang berharga guna menentukan ketepatan suatu tindakan, atau pilihan tertentu. Bagaimanapun juga, memilih suatu yang sudah jelas diketahui adalah lebih baik daripada memilih hal yang belum jelas informasinya. Oleh sebab itu, membantu siswa memahami kepribadian vokasionalnya, baik sub-tipe maupun polanya, dan mengenal jenis pekerjaan atau jurusan studi yang cocok dengan dirinya telah menjadi bagian dari kegiatan layanan bimbingan karier di sekolah.

Upaya bimbingan karier semacam itu telah lama ditekankan pelaksanaannya di sekolah-sekolah, khususnya di SMA, tetapi hasilnya belum optimal. Para siswa umumnya belum sepenuhnya memahami dirinya; mereka belum begitu paham tentang potensi dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya; mereka juga belum paham tentang sub-tipe utama maupun pola kepribadian vokasionalnya. Akibatnya, mereka belum mampu membuat keputusan pilihan karier secara mantap (Dahlan, 2010). Dengan kata lain, para siswa SMA, lulusan sekalipun,

umumnya terlihat masih ragu-ragu kalau ditanya tentang rencana pilihan bidang pekerjaan yang hendak dimasukinya setelah selesai studi kelak; mereka masih bingung untuk menentukan rencana pilihan kariernya, baik penetapan rencana bidang pekerjaan maupun dalam keputusan pilihan jurusan studi. Kenyataan ini menggejala hampir di semua sekolah menengah di tanah air.

Studi ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling karier di sekolah. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimanakah profil kepribadian vokasional siswa SMA pada klasifikasi kategori Holland: *Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Wirausaha, dan Konvensional*? Secara khusus penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Profil kepribadian vokasional siswa SMA laki-laki dan perempuan pada klasifikasi *Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Wirausaha, dan Konvensional*.
2. Profil kepribadian vokasional siswa SMA jurusan IPA dan IPS pada klasifikasi *Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Wirausaha, dan Konvensional*?

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling (konselor) sekolah terutama bagi upaya penyediaan informasi jabatan dan/atau jurusan studi yang hendak ditawarkan kepada para siswa.

Holland (1985) mengemukakan enam kategori tipe kepribadian vokasional, yaitu: *Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Wirausaha (Wirausaha), dan Konvensional*. Setiap tipe terdiri atas sejumlah sifat pribadi yang membentuk sejumlah potensi khusus untuk mencapai keberhasilan dan aspirasi tertentu. Misalnya, seseorang yang serupa dengan tipe *sosial*, ia dapat diduga mencari kelompok pekerjaan-pekerjaan *sosial* seperti mengajar, pekerja sosial, atau pemimpin agama; ia dapat diduga ingin mendapatkan keberhasilan yang berorientasi sosial seperti pilihan menjadi kepala sekolah; dan dapat juga diduga, ia ingin memiliki nilai-nilai dan tujuan yang berorientasi sosial seperti menolong orang lain dan menilai tinggi suatu pengabdian.

Ciri-ciri utama dari setiap tipe kepribadian: *Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Wirausaha dan Konvensional* dijadikan acuan dalam menafsirkan tipe atau pola kepribadian konseli. Secara rinci hal tersebut telah dimuat pada buku panduan pelaksanaan model bimbingan dan konseling karier model Holland untuk membantu konseli memantapkan pilihan karier konseli (Dahlan, 2010).

Menurut Holland (1997, 1985), kepribadian seseorang dapat dinilai atau ditentukan dengan jalan membandingkan kemiripan sifat-sifat yang dimilikinya dengan sifat-sifat yang mencirikan setiap tipe kepribadian. Kemiripan seseorang dengan masing-masing tipe dari enam tipe kepribadian itu akan menghasilkan suatu pola kesamaan dan perbedaan. Penilaian dengan

cara ini memungkinkan dilakukannya penggambaran kompleksitas pribadi sehingga tidak digolongkan sebagai suatu pribadi yang memiliki satu tipe kepribadian saja. Cara penilaian yang demikian akan membantah pendapat yang mengatakan bahwa hanya ada enam jenis orang di dunia. Dengan suatu skema tertentu, cara penilaian seperti itu melahirkan model dengan 720 kemungkinan kemiripan seseorang dengan setiap model orientasi kepribadian.

Kombinasi dari keenam tipe minat itulah yang akan membentuk sub-tipe dan pola kepribadian vokasional. *Sub-tipe* adalah nama bagi pola kepribadian vokasional utama. Pola kepribadian vokasional adalah profil kemiripan seseorang dengan tipe-tipe kepribadian vokasional tersebut. Sedangkan kepribadian vokasional itu sendiri merupakan cerminan dari profil perolehan skor seseorang (siswa) pada Inventori Eksplorasi Karier Arah Diri (IEKAD) yang dikembangkan oleh Dahlan (2010) dari *Self-directed Search* (Holland, 1985). Skor-skor itu masih mentah. Selanjutnya, skor itu dikonversikan ke dalam suatu kode ringkasan tiga huruf yang mencerminkan suatu gaya yang paling disenangi. Urutan urutan tiga huruf ringkasan tersebut disusun secara hirarkhis. Huruf yang pertama selalu mencerminkan preferensi yang paling kuat bagi suatu tipe. Dengan kata lain, skor yang lebih tinggi pada suatu tipe menunjukkan tingkat kemiripan seseorang pada tipe yang bersangkutan lebih tinggi dari pada tipe lainnya. Skor yang paling tinggi mencerminkan suatu tipe kepribadian individu yang bersangkutan.

METODA PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan dan dikenakan pada siswa-siswa SMA di Bandarlampung. Responden yang dijadikan sampel berjumlah 675 orang. Mereka dipilih dan ditarik secara acak bertujuan dari populasi yang ada. Sampel terdiri atas 343 siswa laki-laki dan 332 siswa perempuan yang tersebar pada jurusan IPS dan IPA.

Data kepribadian vokasional siswa dijaring dengan menggunakan Inventori Eksplorasi Karier Arah Diri (IEKAD) yang dikembangkan oleh Dahlan (2010) dari piranti bimbingan karier *Self-directed Search* (Holland, 1985). Inventori ini memuat empat bagian, yaitu penilaian atas *Preferensi Kegiatan*, *Preferensi Jabatan*, dan *Estimasi Diri*, serta *Prestasi akademik*. Setiap bagian berisi sejumlah pernyataan yang telah disusun dalam enam kategori tipe kepribadian, yaitu: *Realistik*, *Ivestiaktif*, *Artistik*, *Sosial*, *Wirausaha*, dan *Konvensional*. Sebaran butir soal yang dimuat pada *IEKAD* dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Kisi-kisi Butir Soal Inventori Eksplorasi Karier Arahan Diri

ASPEK DIRI	KLASIFIKASI DIRI						Jumlah
	Rea	Inv.	Art.	Sos.	Wir.	Kon.	
Preferensi Kegiatan	11	11	11	11	11	11	66
Preferensi Jabatan	14	14	14	14	14	14	84
Estimasi Diri	2	2	2	2	2	2	12
Prestasi akademis	4	4	4	4	4	4	24
TOTAL	31	31	31	31	31	31	186

HASIL PENELITIAN

Analisis data hasil IEKAD menunjukkan profil kepribadian vokasional siswa sebagaimana tercantum pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 1.2. Sebaran Siswa pada Enam Katagori Kepribadian Vokasional Berdasarkan Pengelompokkan Jenis Kelamin dan Jurusan Studi SMA

JENIS KELAMIN	JURUSAN	KATEGORI KEPERIBADIAN VOKASIONAL						Jumlah F (%)
		Realis. F (%)	Inves. F (%)	Artis. F (%)	Sosial F (%)	W.usaha F (%)	Konv. F (%)	
Laki-laki	IPS	19 (11,80)	46 (28,57)	26 (16,15)	23 (14,29)	37 (22,98)	10 (6,21)	161 (100)
	IPA	32 (17,58)	70 (38,46)	34 (18,68)	7 (3,85)	24 (13,19)	15 (8,24)	182 (100)
Perempuan	IPS	3 (1,85)	40 (24,69)	25 (15,43)	31 (19,14)	46 (28,40)	17 (10,49)	162 (100)
	IPA	16 (9,41)	98 (57,65)	17 (10,00)	11 (6,47)	15 (9,00)	13 (7,65)	170 (100)
Total		70 (10,37)	254 (37,63)	102 (15,11)	72 (10,67)	122 (18,07)	55 (8,15)	675 (100)

Secara umum gambaran profil kepribadian vokasional siswa pada enam klasifikasi seperti berikut. Sebagian besar dari siswa (37,63%) menunjukkan karakteristik diri yang mirip dengan ciri-ciri tipe kepribadian vokasionalnya Investigatif. Sebaliknya, sedikit sekali (8,15%) dari mereka yang memiliki ciri-ciri kepribadian mirip dengan tipe kepribadian vokasional Konvensional. Siswa-siswa yang menunjukkan kepribadian vokasional mirip dengan tipe Wirausaha dan Artistik juga cukup banyak, masing-masing ada sekitar 18,07% dan 15,11%. Sisanya, ada pada kategori Sosial (10,67%) dan Realistik (10,37%). Dengan demikian profil kepribadian vokasional siswa SMA itu umumnya mempola pada kategori Investigatif, Wirausaha, dan Artistik (IWA).

Secara rinci profil kepribadian vokasional pada Tabel 1.2. tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 161 siswa laki-laki jurusan IPS, sebagian besar (28,57) juga menunjukkan karakteristik yang mirip dengan kepribadian vokasional Investigatif. Siswa-siswa yang menunjukkan kemiripan dengan ciri-ciri kepribadian vokasional Wirausaha ternyata menempati urutan terbanyak kedua (22,98%), dan yang mirip dengan karakteristik kepribadian Artistik terlihat menempati urutan terbanyak yang ketiga (16,15%). Sisanya, tersebar pada kategori Sosial (14,29%, Realistik 11,80%, dan yang paling sedikit ada pada kategori Konvensional. Secara umum kepribadian vokasional siswa laki-laki mempola pada kategori yang sama dengan pola para siswa umumnya, yaitu: Investigatif, Wirausaha, dan Artistik (IWA).

Sebaliknya, dari 182 siswa laki-laki jurusan IPA ternyata menunjukkan pola yang agak berbeda. Mereka banyak memiliki kemiripan karakteristik dengan pola kepribadian vokasional Investigatif, Realistik, dan Artistik (IAR). Artinya, siswa laki-laki dari jurusan IPA ini yang menunjukkan kemiripan dengan kepribadian vokasional Investigatif juga terbanyak (38,46%), sedangkan yang menunjukkan kemiripan dengan kategori kepribadian vokasional Artistik menempati urutan kedua terbanyak (18,68%), dan disusul oleh mereka yang memiliki kemiripan dengan kategori Realistik (17,58%). Urutan berikutnya ditempati oleh mereka yang memiliki kemiripan dengan kepribadian vokasional Wirausaha (13,19%, Konvensional (8,24%), dan yang terakhir Sosial (3,85%).

Pola lain terlihat pada siswa perempuan dari jurusan IPS. Dari 162 responden ditemukan bahwa kepribadian vokasional mereka mempola WIS. Sebagian besar (28,40%) siswa perempuan jurusan ini memiliki kemiripan dengan karakteristik tipe Wirausaha. Urutan berikutnya pada katagori Investigatif (24,69%) dan Sosial (19,14%). Selanjutnya disusul tipe Artistik (15,43%), Konvensional (10,49%), dan yang terkecil tipe Realistik (1,85%). Pola yang ditemukan pada siswa perempuan jurusan IPS ternyata berbeda dengan siswa yang sejenis pada jurusan IPA. Pola kepribadian vokasional siswa kelompok ini adalah IAR, sama dengan pola kepribadian siswa laki-laki dari jurusan yang sama. Sebaran mereka pada katagori Investigatif bahkan paling besar (57,65%), urutan kedua pada Artistik (10%), yang tidak jauh berbeda dari Realistik (9,41%), yang juga hampir sama jumlahnya dengan katagori Wirausaha (9%). Sisanya, terlihat ada pada tipe Konvensional (7,65%), dan paling sedikit pada tipe Sosial (6,47%).

PEMBAHASAN

Pemahaman atas kenyataan diri dan kenyataan lingkungan penting bagi para siswa, lebih-lebih bagi para siswa sekolah menengah atas. Hal ini disadari karena mengingat usia mereka pada akhir masa remaja dan memasuki awal masa dewasa. Secara psikologis dan tuntutan sosial-budaya, tahapan perkembangan seusia mereka ini adalah agar lebih peduli dan mulai serius memikirkan hidup masa depannya. Mereka sudah mulai diajak untuk memandang masa depan sebagai kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat, dan selanjutnya hal ini berarti mereka harus bekerja.

Setiap tipe terdiri atas sejumlah sifat pribadi yang membentuk sejumlah potensi khusus untuk mencapai keberhasilan dan aspirasi tertentu. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling perlu memahami dan menginformasikan karakteristik yang mencirikan kepribadian vokasional masing-masing siswa. Orang yang tergolong dalam tipe ***Realistik*** memiliki karakteristik sebagai berikut: lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang menghendaki manipulasi obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan hewan-hewan secara langsung, teratur dan sistematis, serta menghindari kegiatan-kegiatan terapan dan pendidikan. Perilaku-perilaku tersebut, pada gilirannya membawa ke perolehan kompetensi teknik, elektrik, pertanian, mekanik dan manual, dan membawa ke suatu kekurangan dalam kompetensi pendidikan dan sosial. Selain ciri-ciri di atas, orang yang tergolong dalam tipe ini cenderung menunjukkan sifat kekelakuan, kuat jasmani, tidak sosial, dan agresif. Mereka mempunyai kecakapan dan koordinasi motorik yang baik, tetapi kurang memiliki kecakapan verbal dan hubungan antara manusia. Mereka lebih menyukai masalah-masalah yang bersifat kongkrit daripada abstrak; menganggap dirinya sebagai seorang yang bersifat agresif dan jantan, serta mempunyai nilai ekonomi dan politik yang konvensional.

Berbeda dengan tipe ***Investigatif***. Orang yang tergolong dalam tipe ini lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang menghendaki pemeriksaan fenomena fisik, biologis, dan budaya secara kreatif, sistematis, simbolik dan observasional guna memahami dan mengendalikan fenomena-fenomena yang bersangkutan. Orang semacam ini suka menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat bersaing, sosial dan persuasif. Kecenderungan-kecenderungan perilaku semacam itu, pada gilirannya membawa pada suatu pemerolehan kompetensi matematis dan ilmiah, serta membawanya pada suatu kekurangan dalam kompetensi yang bersifat persuasif. Selain ciri-ciri di atas, orang-orang yang tergolong dalam tipe investigatif cenderung menunjukkan sifat yang lebih berorientasi pada tugas, teoritis, rasional dan bebas. Mereka ini lebih suka menggunakan kemampuan berpikir dalam menghadapi pemecahan suatu persoalan dari pada langsung

bertindak secara emosional; Mereka juga menyenangi kegiatan atau tugas-tugas pekerjaan yang kabur sifatnya; memiliki nilai-nilai dan sifat ilmiah.

Lain lagi halnya dengan siswa yang bertipe *Artistik*. Orang yang tergolong dalam tipe kepribadian Artistik lebih menyenangi kegiatan-kegiatan yang bersifat *ambigus* dengan manipulasi benda-benda fisik untuk menciptakan bentuk-bentuk atau produk seni. Sebaliknya, orang yang bertipe ini enggan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat langsung, sistematis dan teratur secara kaku. Kecenderungan-kecenderungan perilaku individu semacam itu, pada gilirannya membawa mereka kepada suatu pemerolehan kompetensi artistik—bahasa, seni, musik, drama, menulis—dan kurang mampu dalam sistem bisnis (usaha) atau kirikal. Selain ciri-ciri di atas, orang dalam golongan tipe Artistik cenderung menonjol sifat tidak sosial, terbuka bebas, sukar menyesuaikan diri, ekspresif, tidak teratur. Tipe ini seringkali menderita tuntutan emosional yang tinggi; lebih suka menggunakan kompetensi Artistik dalam menghadapi pemecahan suatu persoalan pada latar lainnya.

Orang yang tergolong dalam tipe kepribadian *Sosial* paling suka pada kegiatan-kegiatan yang menuntut manipulasi orang lain guna menginformasikan, mengembangkan, merawat, atau menjelaskan. Sebaliknya mereka enggan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat sistematis, teratur rapih dan langsung dengan melibatkan alat-alat, benda-benda (material), atau mesin-mesin. Kecenderungan perilaku semacam itu pada gilirannya membawa mereka kepada pemerolehan kompetensi hubungan kemanusiaan seperti kompetensi pendidikan dan hubungan antara pribadi, serta kurang dalam kompetensi teknik dan manual.

Tipe *Enterprising (Wirausaha)* mencirikan kepribadian orang yang paling suka pada kegiatan-kegiatan yang menghendaki manipulasi orang lain guna mencapai tujuan organisasi atau memperoleh keuntungan ekonomi. Mereka yang memiliki kemiripan dengan tipe ini enggan terhadap kegiatan yang bersifat sistematis, simbolis dan obsevasional. Kecenderungan-kecenderungan perilaku semacam itu, pada gilirannya membawa kepada suatu pemerolehan kompetensi-kompetensi persuasif, hubungan antara pribadi, dan kepemimpinan, serta kurang dalam kompetensi ilmiah. Selain ciri-ciri di atas, orang-orang yang tergolong dalam tipe Wirausaha cenderung pula menunjukkan sifat mudah menyesuaikan diri, optimis, suka bicara, bergairah, energik, ambisi, mendominasi suasana, mementingkan segi lahir atau penampilannya. Mereka menerima dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam kepemimpinan, percaya diri, agresif, populer, dan suka bergaul atau peramah.

Selanjutnya, orang yang tergolong dalam tipe kepribadian *Konvensional* paling senang pada kegiatan-kegiatan yang menghendaki manipulasi data yang bersifat sistematis, teratur dan

langsung seperti menyimpan rekaman-rekaman, mengarsifkan bahan-bahan, memproduksi bahan, mengorganisasikan mesin-mesin bisnis dan mesin-mesin pemroses data untuk mencapai tujuan ekonomi dan tujuan-tujuan organisasi, serta enggan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat ambigu, bebas, eksplorasi, atau yang tidak disistematisasikan. Kecenderungan-kecenderungan perilaku semacam itu, pada gilirannya membawa mereka kepada suatu pemerolehan kompetisi pada sistem bisnis, dan kurang dalam kompetisi artistik. Selain ciri-ciri di atas, orang-orang yang tergolong dalam tipe Konvensional cenderung menonjolkan sifat konformis, kaku, berhati-hati, hemat, rapih, patuh asas. Mereka memberi nilai yang tinggi terhadap sesuatu berdasarkan status dan kekayaan.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa jurusan IPA, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan pola sebaran kepribadian vokasional yang sama, yaitu IAR. Sementara itu, pada siswa jurusan IPS ada sedikit perbedaan, laki-laki mempola IWS dan perempuan mempola WIS. Rupanya, kepribadian vokasional utama siswa sedikit terpola oleh jurusan studi mereka, akan tetapi tidak oleh jenis kelamin siswa.

Temuan ini menarik untuk dihadapkan pada hasil penelitian-penelitian serupa sebelumnya. Beberapa penelitian khusus mengenai kepribadian vokasional menunjukkan bahwa ada kecenderungan antara kepribadian vokasional siswa laki-laki dan perempuan berbeda, baik pada aspirasi dan pilihan studi maupun aspirasi dan pilihan bidang pekerjaan (Holland, 1985). Ginakos dan Subich (1988) yang memeriksa hubungan antara jenis kelamin dan orientasi peranan jenis kelamin dalam memilih mata kuliah utama mayor, yang diklasifikasikan menurut teori Holland, menyimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki tampaknya berkecenderungan memilih mata kuliah utama pada bidang Investigatif dan Konvensional. Sebaliknya, mahasiswa perempuan berkecenderungan memilih mata kuliah utama dalam bidang sosial.

Martinez (1992) membuktikan bahwa aspirasi laki-laki untuk memasuki karier keilmuan lebih besar daripada perempuan. Lewis (Osipow, 1983:260) merinci perbedaan kecenderungan arah pilihan karier antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut: (a) anak perempuan lebih senang pada pekerjaan yang berorientasi orang daripada yang berorientasi benda, dan lebih senang bidang jasa daripada bidang profesional, (b) anak perempuan lebih mempertimbangkan pada sifat-sifat pekerjaan dan sepertinya kurang menilai bayaran dan kemajuan dalam pemilihan pekerjaan dibandingkan dengan anak laki-laki, (c) pilihan anak perempuan lebih didasarkan pada tujuan jangka pendek, sementara anak laki-laki lebih didasarkan pada tujuan jangka panjang. Menurut Lewis, adanya perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh pengaruh pertimbangan antara kawin dan karier pada anak perempuan. Supriyadi (1991) membuktikan bahwa siswa perempuan SMA lebih realistis dalam pilihan kariernya daripada siswa laki-laki.

Ia juga menemukan bahwa siswa laki-laki lebih tertarik dan lebih banyak paham atas jabatan-jabatan dalam kelompok Realistik dan Investigatif daripada siswa perempuan yang tampaknya lebih banyak tertarik dan banyak paham atas jabatan-jabatan dalam kelompok Artistik dan Sosial.

Ditemukan juga pada studi ini bahwa ada sekitar 15,11% siswa SMA menunjukkan kepribadian vokasional utamanya pada kategori Artistik. Temuan ini menyarankan dan mendukung keberadaan jurusan bahasa di SMA. Anehnya, kenyataan praktik di lapangan jurusan ini sangat langka. Bahkan untuk tahun pelajaran sekarang tidak ada SMA yang membuka jurusan itu. Satu alasan yang dikemukakan oleh pihak sekolah adalah bahwa siswa yang berminat pada jurusan Bahasa sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan bagi sekolah untuk membuka satu kelas untuk jurusan tersebut, jumlah siswanya tidak mencukupi bagi satu kelas jurusan.

Gejala ketimpangan ini menarik bagi kita. Secara ekpresi kenyataan menunjukkan bahwa ketika siswa masih duduk di SMA hampir tidak ada yang berminat pada jurusan bahasa. Akan tetapi secara inventori ditemukan jumlah mereka yang menunjukkan kepribadian vokasional pada Artistik cukup banyak. Demikian juga kalau kita simak lulusan SMA yang berminat dan melamar ke jurusan bahasa, baik ke Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada FKIP atau STKIP, maupun pada STBA, ternyata jumlah mereka cukup banyak.

Sejumlah pertanyaan dapat dimunculkan berkenaan dengan gejala ketimpangan ini. Apakah ketidaktertarikan siswa-siswa pada jurusan bahasa di SMA karena kurangnya informasi karier yang tersedia di sekolah? Ataukah karena ada faktor pendukung jurusan ini yang menyebabkan itu tidak menarik bagi siswa. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan studi lanjutan guna mendapatkan bukti empirik yang memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dikemukakan beberapa simpulan berikut.

1. Secara umum, kecenderungan pola sebaran kepribadian vokasional utama siswa adalah IWA.
2. Kecenderungan pola sebaran kepribadian vokasional utama siswa menurut jenis kelamin tidaklah berbeda, yaitu mempola IWA.
3. Kecenderungan pola sebaran kepribadian vokasional utama siswa menurut jurusan sedikit berbeda: IPS = IWS, dan IPA = IAR. Pola sebaran pada jurusan IPS bagi siswa laki-laki = IWS, dan perempuan = WIS. Sedangkan pada jurusan IPA tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan, yaitu sama-sama mempola IAR.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas dapatlah diajukan saran-saran berikut.

1. Pola sebaran kepribadian vokasional siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Oleh karena itu, disarankan juga kepada guru pembimbing dalam memberikan layanan informasi karier tidak membedakan siswa menurut jenis kelamin mereka.
2. Kecenderungan pola kepribadian vokasional siswa jurusan IPS dan IPA agak berbeda. Kenyataan ini menyarankan kepada guru pembimbing agar pemberian layanan informasi karier kepada siswa memperhatikan jurusan studi siswa. Informasi karier mengenai pekerjaan Investigatif dengan kecenderungan ke dunia kerja Wirausaha dan Sosial cocok dan menarik bagi siswa jurusan IPS. Sementara itu, bagi siswa jurusan IPA cocok dan akan lebih tertarik pada pekerjaan Investigatif yang cenderung ke bidang kerja Artistik dan Realistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, S. 2010. Model konseling untuk memantapkan pilihan karier konseli (Studi pengembangan berdasarkan teori pilihan karier Holland pada siswa SMA di Bandarlampung). Disertasi Doktor. SPs UPI. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Ginakors, I dan Subich, L.M. (1988). "Student sex and role in relation to college major choice". *The Career Development Quarterly*, 36 (3):258-267.
- Holland, J.L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities & work environments*. (3rd Ed.). Odessa. FL: Psychological Assesment Resources.
- Holland, J.L. 1985. *Making vocational choice: Theory of vocational personalities & work environments* (2nd. Ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Printice-hall.
- Krapp, A. 2007. "An educational-psychological conceptualisation of interest". *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. Springer Science+Business Media. Tersedia pada Email:andreas.krapp@unibw.de.
- Martinez, M.E. 1992. Interest and enhancements to science expriments: Interaction with student gender. *Journal of Research in Science Teaching*, 29 (2): 167-177.
- Offer, M. (1999). "Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments. *British Journal of Guidance & Counseling*. Cambridge. 27 (1): 153-154. Tersedia di <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=18&did=38866182&SrMo....>
- Osipow, S.H. (1983). *Theories of Career Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Printice-Hall.
- Perdue, S. V., Reardon, R. C., Peterson, G. W. (2007) "Person-environment congruence, self-efficacy, and environmental identity in relation to job satisfaction: a career decision theory perspective". *Journal of Employment Counseling*. Alexandria: Mar 2007. 44, (1): 29-40.
- Rees, A. M., at all. (2007). "Relational Personality Theory and Holland's Typology Among Women: An Exploratory Investigation". *The Career Development Quarterly*. Alexandria: Mar 2007. 55, (3):194-206.
- Sullivan, B.A., Hansen, J. C. (2004). "Mapping associations between interests and personality: Toward a conceptual understanding of individual differences in vocational behavior". *Journal of Counseling Psychology*. Washington: Jul 2004. 51, (3): 287.
- Supriyadi, D. (1991). "Career Choice and Career Counseling. The Case Cognitive Deficits". Makalah international conference on education in Asia the Pasific. Bandung: July 3-6.